

Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi

Nur Laily Fauziyah, Nabil, Aldian Syah
STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

laily@almarhalah.ac.id
nabil@almarhalah.ac.id
goden443@gmail.com

ABSTRACT

Today, radicalism has begun to enter and develop into formal educational institutions. The development of radicalism that enters the formal education institutions of schools/madrasas must be taken seriously. This study discusses first, what sources of religious literacy are explored by PAI teachers to prevent radicalism against state high school students in Kec. South Tambun-Kab. Bekasi? and second, how is the religious literacy of PAI teachers to prevent radicalism against state high school students in the district. South Tambun-Kab. Bekasi? This study uses a descriptive method with a qualitative approach. With the aim of knowing the description of the sources of religious literacy for PAI teachers in preventing radicalism in SMA Negeri Kec. South Tambun-Bekasi Regency. With the research target consisting of 12th grade PAI teachers. Data collection techniques in this study used questionnaires, interviews and documentation.

The results of the study concluded that the Religious Literacy Resources for PAI teachers were in the good category. PAI teachers access the internet looking for and reviewing sources of religious literacy to increase religious knowledge and are categorized as good. In preventing the understanding of Radicalism, PAI teachers are able to instill mutual respect for each other and are able to provide direction to instill the spirit of Nationalism and Religion that the dangers of Radicalism and Intolerance to themselves and students in SMA Negeri Kec. South Tambun-Kab. Bekasi.

Keywords: Religious Sources for PAI Teachers, and Preventing Radicalism in SMA Negeri Kec. south Tambun

ABSTRAK

Dewasa ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Berkembangnya paham radikal yang masuk ke dalam lembaga pendidikan formal sekolah/madrasah harus diwadai dengan serius. Penelitian ini membahas tentang *pertama*, Sumber-Sumber Literasi Keagamaan apa saja yang ditelusuri Guru PAI untuk mencegah paham radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi? dan *kedua*, Bagaimana Literasi Keagamaan Guru PAI untuk mencegah paham radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan ingin mengetahui gambaran Sumber-sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam mencegah Radikalisme di SMA Negeri Kec. Tambun Selatan-Kabupaten Bekasi. Dengan target penelitian terdiri atas Guru PAI kelas 12. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI berada pada kategori baik. Guru PAI mengakses internet mencari dan mengkaji sumber literasi keagamaan untuk menambah pengetahuan keagamaan di kategorikan baik. Dalam mencegah paham Radikalisme, Guru PAI mampu menanamkan sifat saling menghargai antar satu sama lain serta mampu memberikan arahan untuk menanamkan jiwa Nasionalisme serta Keagamaan bahwa bahayanya Radikalisme dan Intoleran kepada dirinya dan siswa/i di sekolah SMA Negeri Kec. Tambun selatan-Kab. Bekasi.

Kata Kunci: Sumber Keagamaan Guru PAI, dan Mencegah Paham Radikalisme di SMA Negeri Kec. Tambun selatan

A. PENDAHULUAN

Daya literasi tidak dapat diabaikan dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Rendahnya minat baca bukan hanya terjadi pada peserta didik saja, tetapi juga terjadi pada tenaga pendidik/guru sebagai bagian dari proses pendidikan. Diperlukan adanya peningkatan dan pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca. Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, penting untuk dipilih kualitas materi yang akan menjadi pokok bacaan sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna.

Beberapa faktor yang mengakibatkan pembelajaran PAI di sekolah kurang maksimal, Pertama rendahnya minat baca guru terhadap hal-hal yang bersifat kekinian/actual, sehingga berdampak kurang profesionalnya guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Kedua, belum adanya perencanaan kebijakan secara komprehensif yang dibutuhkan bagi pelaksanaan dan pengembangan PAI di sekolah, dan rendahnya pengembangan kompetensi guru (Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, 2013:2).

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Jika diamati, inti dari permasalahan guru PAI yaitu: masih rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam situasi pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dari uraian diatas, tentunya akan berpengaruh pada adanya kualifikasi dan kompetensi yang beragam terhadap guru PAI, sehingga berdampak kurang optimal kinerja yang belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan sesuai juga dalam Permendiknas No. 16/2007 yang mensyaratkan guru harus memiliki standar minimum tertentu dalam menjalankan tugas mengajarnya (agung, Iskandar dan Yufriawati, 2013:157).

Mengacu pada hasil survei yang dilakukan Program for International Student Assessment ([PISA](#)) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tingkat literasi masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil survei tahun 2019 [minat baca](#) masyarakat Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara, atau berada 10 negara terbawah.

Saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat.

Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Untuk itu, tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar dunia pendidikan tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi, para pendidik (guru dan dosen) dalam proses pembelajaran perlu

mengintegrasikan pencapaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu pencapaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan. Bila tidak kemungkinan lulusannya akan mengalami ileterasi.

OJK mencatat ada 106 pinjaman online yang terdaftar di OJK per 6 Oktober 2021. Sementara saat pengumuman terakhir pada 8 September 2021, jumlahnya 107 pinjaman online. Penghapusan perusahaan pinjol terdaftar ini merupakan informasi yang rutin disampaikan OJK setiap bulan. Pengertian dari terdaftar adalah perusahaan yang saat ini sedang dalam proses mendapatkan izin permanen dan wajib mengajukan permohonan izin permanen kepada OJK. Di dalamnya, ada sebagian yang berstatus berizin. Berizin artinya perusahaan yang telah mendapatkan izin permanen dan memiliki sertifikat Sistem Manajemen Keamanan Informasi SNI/ISO 270001. Untuk mengecek pinjol ilegal itu, perlu memantau nama-nama 98 pinjol berizin, ataupun 106 yang sudah terdaftar, masyarakat bisa langsung mengeceknya langsung di situs resmi OJK.

Minimnya tingkat literasi masyarakat dalam melakukan segala hal maka akan berdampak yang tidak bagus, sehingga kerugian masyarakat akan merambah pada kerugian ekonomi keluarga. Pada kasus pinjol yang diatas terdapat kurangnya literasi masyarakat dalam melakukan sebuah perlakuan, maka berdampak dengan kerugian pada ekonomi keluarga. Maka dengan itu perlu ditingkatkan nya daya literasi dalam masyarakat agar tidak mudah terjerumus dalam hal yang dapat merugikan.

Dari permasalahan diatas, tentunya akan berimbas dengan adanya kualifikasi dan kompetensi beragam terhadap Guru PAI, sehingga berdampak pada kurang optimalnya kinerja yang belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan sesuai juga dalam Permendiknas No. 16/2007 yang mensyaratkan guru harus memiliki standar minimum tertentu dalam menjalankan tugas mengajarnya (Agung, Iskandar dan Yufriawati, 2013:157). Selain itu adanya program sertifikasi guru tidak serta merta berhasil meningkatkan kompetensi guru. Sejatinya sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan nasional pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Syafarudin, tt:34).

Namun, peran Guru PAI adalah tidak hanya untuk mengajarkan materi didalam kelas dengan sumber-sumber yang sudah ada pada aturan pendidikan. Guru PAI harus mampu memiliki wawasan pengetahuan keagamaan yang luas dan mumpuni dari berbagai sumber keagamaan yang sudah dikunjungi, baik buku, internet, maupun ustadz/ustadzah. Lalu, Guru PAI mampu memberikan kontribusi dan perannya dalam proses pembelajaran atas beredarnya buku-buku atau informasi tentang Radikalisme, Intoleransi dan terorisme yang mengatasnamakan Agama di Pendidikan Sekolah Menengah. Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan suasana keagamaan yang sehat agar peserta didik di sekolah terhindar dari radikalisme dan intoleransi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Guru PAI adalah dengan melakukan praktik pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan antiradikalisme, intoleransi dan terorisme pada pembelajaran PAI di sekolah.

Kejadian sepuluh tahun terakhir yang mengakibatkan pada kekerasan, pengrusakan, pengeboman, upaya pembunuhan diduga karena berkembangnya radikalisme, khususnya radikalisme agama. Hal tersebut sukar diatasi dengan pelaku yang diduga radikalisme telah masuk pada warga negara di usia yang sangat muda, yaitu anak usia sekolah. Tidak heran, jika kemudian pemerintahan Presiden Jokowi jilid I dan II, menyatakan perang terhadap radikalisme ini (Nugraha dan Mohamad Fauzan, 2020:1-18).

Menurut hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI tentang Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia Tahun 2010. Dari hasil penelitian itu ditemukan adanya gerakan keagamaan transnasional di Indonesia seperti Salafi, Syi'ah, Jama'ah Tabligh, Ikhwanul Muslimin (IM) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Penelitian itu juga mengcover gerakan di luar Islam termasuk Gereja Pantekosta di Indonesia, Buddha Meitreyia dan Buddha Soka Ghakai di Indonesia.

Pembubaran ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah puncak dari sikap pemerintah dalam melindungi masyarakat dari paham radikal. Mas'ud dalam hasil penelitian menyatakan bahwa dampak terbesar akibat radikalisme agama adalah munculnya gangguan terhadap stabilitas nasional dan upaya paksa mengubah falsafah dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia juga menambahkan paling sedikit tiga alasan radikalisme akan menjadi gangguan terhadap NKRI. *Pertama*, ideologi negara yang telah mapan (Pancasila) akan diganti oleh ideologi lain. *Kedua*, radikalisme agama akan memunculkan kondisi negara yang tidak stabil, hadirnya keresahan dan ketegangan sosial secara vertikal dan horisontal. Hal ini akibat dari rasa radikalisme agama yang bersifat ke ras, militan, cenderung merusak, dan tanpa kompromi. *Ketiga*, munculnya ancaman terhadap kursi kekuasaan para penguasa yang diakibatkan oleh lahirnya gerakan radikalisme agama (Anonymous, 2014:-).

Pendidikan merupakan gerbang yang bisa dimasuki oleh gerakan radikalisme agama. Terjadinya percepatan dan perubahan kehidupan harus juga diantisipasi dengan cepat oleh Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global harus diantisipasi dan direspon oleh dunia pendidikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan perubahan itu akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa ini. Salah satu hal yang harus diwaspadai oleh semua pihak adalah masuknya paham radikal di kalangan pelajar. Dewasa ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Berkembangnya paham radikal yang masuk ke dalam lembaga pendidikan formal sekolah/madrasah harus diwaspadai dengan serius.

Kegiatan seperti OSIS, Rohis, maupun ekstra kurikuler lain tidak terlepas dari ancaman penyebaran paham radikal. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan mengingat institusi sekolah memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, perlu langkah yang serius dari pemangku kepentingan untuk melakukan sejumlah langkah atas ancaman radikal di sekolah. Hasil penelitian Puslitbang Kementerian Agama menunjukkan fakta, sebagian siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebagian mengikuti halaqah para alumninya (Sholehuddin, 2017:320).

Penyebaran radikalisme yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) Jakarta pada tahun 2010 sampai dengan 2011 terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuan terhadap aksi radikalisme (Munip, 1970:160). Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Feriansyah mengungkapkan, sekitar 55,6 % mahasiswa di Sumsel berpotensi terbawa paham radikal. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan FKPT di lima Kabupaten di Sumsel. Inspektur Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPT), Amrizal mengungkapkan hasil penelitian Wahid Institute bahwa kalangan pelajar saat ini sudah terpapar ajaran radikalisme. Di kawasan Jawa dan Sumsel mencapai 14 % pelajar di Indonesia mulai terpapar radikalisme.

Tahun 2015, ditemukan dua kasus adanya ajaran radikal dalam LKS (Lembar kerja siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang (Jawa Timur) dan Bandung (Jawa Barat). Buku dan LKS tersebut mengajarkan paham radikal dan intoleransi. Misalnya, pada halaman 78 buku tersebut memuat konten yang berisi membolehkan membunuh orang yang dianggap *musyrik* dan menyembah selain Allah SWT. konten tersebut masuk dalam kategori radikal. Sebagaimana definisi US Department of Homeland Security yang menjelaskan bahwa radikal mengandung unsur mengambil sebuah sistem kepercayaan

yang didalamnya mengandung unsur kesediaan untuk menggunakan, mendukung dan memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk melakukan perubahan sosial (Umro dan PGRI Pasuruan, 2017:89). Dalam keterangan tertulis cikarang kabupaten Bekasi, Minggu, 12 September 2021, kimia farma membenarkan status kepegawaian dan menegaskan tidak mentoleransi aksi radikalisme dan terorisme di internal perusahaan. Dan empat orang yang terduga terorisme dan radikalisme.

Aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar (28/03/2021) dan serangan terhadap Mabes Polri oleh perempuan berinisial ZA (31/03/2021) adalah rentetan aksi terorisme yang terjadi dalam sepekan terakhir dan membuat khawatir masyarakat Indonesia. Dua peristiwa mengerikan ini seolah membuka kembali memori kita akan serangkaian tindakan terorisme yang terjadi dalam beberapa tahun lalu, seperti Bom Thamrin (2016) dan Bom Surabaya (2018). Laporan Global Index Terrorism (GTI) tahun 2020 yang dirilis oleh Institute for Economics and Peace (IEP) menunjukkan bahwa dalam skala global Indonesia berada di peringkat 37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terdampak oleh terorisme, sedangkan di Asia Pasifik Indonesia berada di posisi ke-4.

Alasan pelibatan perempuan dalam gerakan terorisme sangatlah beragam. Hal ini dikarenakan mereka bisa melakukan banyak peran antara lain sebagai educator (pendidik) keluarga untuk perpanjangan ideologi, agen perubahan, pendakwah, pengumpul dana, penyedia logistik, hingga pelaku bom bunuh diri. Tidak hanya itu, kelompok muda (pelajar/mahasiswa) juga kerap menjadi sasaran perekrutan kelompok radikal. Usia muda yang identik dengan pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi kerap dimanfaatkan untuk menginfiltrasi ideologi radikal kepada kaum muda. Selain itu, kelompok muda yang berada dalam garis kemiskinan juga merupakan salah satu alasan utama mereka bergabung dengan organisasi radikal sehingga jihad diambil sebagai jalan pintas untuk mengakhiri penderitaan.

Pada tahun 2018, PPIM kembali merilis hasil penelitian dengan tema “Ancaman Radikalisme di Sekolah”. Dalam temuannya, PPIM menyatakan bahwa paham radikal tidak kasat masuk menginfiltrasi institusi sekolah melalui literatur maupun kegiatan ekstra kurikuler. Salah satu rekomendasi penelitian tersebut adalah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemegang otoritas perbukuan di Indonesia, perlu dibentuk lajnah pentashih buku agar buku PAI bebas dari konten radikal dan intoleran (Anonymous, 2018:-).

Saat ini, ditemukan kasus bahwa pelajar dan mahasiswa gemar mencari literatur Pendidikan Agama untuk menjawab kegelisahan dan identitas mereka. Namun alih-alih memanfaatkan buku ajar formal, mereka lebih mudah tertarik pada literatur populer. Dengan bantuan teknologi, kemasan buku populer yang menyajikan ilustrasi menarik dan mudah dibaca justru mengandung gagasan intoleransi. Dalam kenyataannya, peneliti mengamati bahwa beberapa Literatur Keagamaan, diproduksi oleh berbagai penerbit yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan dan organisasi Islam yang diduga radikal, yang berkembang di berbagai kota di Indonesia. Temuan awal lainnya adalah bahwa meskipun pada banyak buku ajar pendidikan agama ada bagian khusus yang mengajarkan mengenai toleransi, terdapat teks-teks di bagian lain yang cenderung mengajarkan intoleransi terhadap perbedaan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa literatur keagamaan memiliki peran strategis. Jika kondisi literatur keagamaan ini dibiarkan atau liar, maka diprediksi akan menyuburkan potensi radikalisme di dunia pendidikan, sehingga pelajar atau siswa di sekolah dan madrasah akan dengan mudah terpapar paham radikal.

Di sini pemerintah atau negara wajib hadir untuk melindungi rakyatnya. Diperlukan kebijakan dan implementasi yang strategis untuk melakukan proses melindungi publik dari radikalisme melalui literatur keagamaan yang beredar dan dijadikan sumber bahan ajar di sekolah dan madrasah. Tidak mengherankan, Faqih Razi selaku Menteri Agama pada Periode jilid II Jokowi – Ma’ruf Amin, langsung menyatakan perang dengan radikalisme dan

salah satunya fokusnya adalah pada penertiban buku-buku pendidikan agama melalui penilaian buku agar lebih aman dari nilai-nilai kekerasan dan radikalisme.

Salah satu upaya tersebut adalah lahirnya Undang-undang nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, Peraturan Pemerintah Nomor 75 tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, dan Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 9 tahun 2017 tentang Penilaian Buku Agama. Penilaian buku agama ini menjadi signifikan untuk dibahas karena posisinya penting sebagai penjaga terhadap buku yang berkualitas, menjadi bukti kehadiran negara untuk pelayanan publik agar buku menjadi sumber bacaan dan bukan sebagai sumber nilai yang melahirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila dan kemanusiaan.

Buku Teks Pendidikan Agama disediakan untuk jenis pendidikan umum berciri khas Islam mulai jenjang pendidikan usia dini sampai dengan hingga pendidikan menengah, jenis pendidikan umum dan pendidikan kejuruan mulai jenjang pendidikan usia dini sampai dengan hingga pendidikan menengah, serta jenis pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi di bawah binaan selain Kementerian Agama.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa sumber literasi keagamaan Guru PAI adalah sangat penting dalam proses pembelajaran, agar Guru PAI mampu memberikan materi keagamaan dengan luwes dan tepat sesuai syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tingkat radikalisme di kalangan sekolah bisa terjadi karena memang ada unsur radikalisme yang ada dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, upaya Guru PAI adalah untuk memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi PAI yang mengandung unsur radikalisme, intoleransi dan terorisme. Evaluasi ini bisa dijadikan masukan kepada bagian kurikulum di tingkat sekolah yang seterusnya akan dilanjutkan kepada pihak yang berwenang sampai ke tingkat nasional. Di tingkat nasional bisa dilakukan evaluasi ulang kurikulum materi Pendidikan Agama Islam yang lebih berwawasan moderat dan *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis ingin mencoba membuat judul penelitian tentang **“ANALISIS SUMBER LITERASI KEAGAMAAN GURU PAI TERHADAP SISWA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KABUPATEN BEKASI”**

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Sumber memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga sumber dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian literasi sekolah menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:2). Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatur” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, siswa melakukan kegiatan minimal membaca dan menulis, berarti siswa juga sudah melakukan kegiatan literasi.

Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Pengertian literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Keharusan dalam meningkatkan kemampuan literasi sejak dini diperkuat berdasarkan pengujian Internasional yang diuji oleh *IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Mullis, 2012:-).

Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan. vi Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Layaknya suatu gerakan, pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan oleh banyak pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/ lembaga lain. Pelibatan ekosistem pendidikan sejak penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, sampai pada kampanye literasi sangat penting agar kebijakan yang dikeluarkan Kementerian sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Gerakan Literasi Nasional diharapkan menjadi denyut nadi kehidupan keluarga, siswa, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh.

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari istilah radikal. Kata radikal berasal dari bahasa Latin, *radix* atau *radici*. *Radix* dalam bahasa Latin berarti 'akar'. Istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala. Dalam konsep sosial politik, radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Sementara menurut KBBI, radikalisme memiliki tiga arti. Pertama, radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, kedua, radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan ketiga, radikalisme adalah sikap ekstrem dalam aliran politik.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Tentu saja melakukan perubahan (pembaruan) merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun perubahan yang sifatnya revolusioner sering kali “memakan korban” lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa. Radikalisme mengacu pada doktrin politik yang dianut oleh gerakan sosial-politik yang mendukung kebebasan individu dan kolektif, dan emansipasi dari kekuasaan rezim otoriter dan masyarakat yang terstruktur secara hierarkis (Qodir, 2014:116).

2. Sejarah Awal Radikalisme

Menurut Ensiklopedia Britanica, istilah radikalisme pertama kali digunakan oleh Charles James Fox, yang pada tahun 1797 mendeklarasikan "reformasi radikal". Gerakan ini terdiri dari perluasan hak pilih secara drastis ke titik hak pilih universal. Istilah radikal kemudian mulai digunakan sebagai istilah umum yang mencakup semua pihak yang

mendukung gerakan reformasi parlementer. Di Prancis sebelum 1848 istilah radikal menunjuk seorang republik atau pendukung hak pilih universal. Memasuki abad ke-19, pemaknaan radikalisme berubah karena pengaruh bahwa manusia bisa mengontrol lingkungan sosial mereka melalui tindakan kolektif, sebuah posisi yang dipegang oleh apa yang disebut radikal filosofis.

Ini membuat radikalisme lekat dengan para kaum Marxis atau kelompok ideologi lain, yang notabene mendukung agenda perubahan sosial politik secara mendasar dan keras melalui revolusi. Di Amerika, radikalisme berarti ekstremisme politik dalam bentuk apa pun, baik kiri maupun kanan. Komunisme dianggap sebagai radikal kiri, sementara fasisme dianggap sebagai radikal kanan. Berbagai gerakan pemuda di Amerika Serikat, yang secara luas disebut radikal, dikaitkan dengan kecaman terhadap nilai-nilai sosial dan politik tradisional.

Istilah Radikalisme di Indonesia adalah paham yang berpotensi mengancam bangsa dengan tujuan dan target pemerintah terkait penggunaan istilah radikalisme adalah:

- a) Radikalisme ditujukan pada kelompok tertentu yang notabene bermaksud mengganti Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem lain.
- b) Radikalisme digunakan untuk menyebut aktivitas politik kelompok tertentu yang bersifat ekstrem, yang bukan saja tak segan menggunakan cara-cara kekerasan, memaksakan kehendak, melainkan lebih jauh bahkan tak jarang juga melakukan praktik terorisme.
- c) Radikalisme merujuk pada kelompok yang sebenarnya justru memiliki sikap dan nilai-nilai antidemokrasi.

Yusuf al-Qaradhâwî mengatakan bahwa faktor utama munculnya sikap radikal adalah karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama. Sehingga, Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial (al-Qaradhâwî, 1989:59067). Alquran akan selalu kontekstual sesuai dengan masa dan zamannya (shâlihun likulli zamân wa makân). Beragam metodologi tafsir pun bermunculan dalam rangka menjawab banyak persoalan masyarakat. Fazlur Rahman mengenal kan teori ideal moral dan teori double movement. Nashr Hâmid Abû Zayd terkenal dengan teori rekonstruksi 'Ulûm al-Qur'ân yang berakhir pada pentingnya melakukan reformulasi ta'wîl. Sedangkan Muhammad 'Âbid alJâbiri mengembangkan formulasi nalar Arab dengan trilogi paradigmatisnya, dan masih banyak pemikir lainnya. Semua metodologi yang ditawarkan tersebut dalam rangka menghidupkan Alquran kembali sesuai dengan zamannya tanpa kehilangan ruhnyanya.

Menurut sejarah, muncul nya gerakan radikal di Indonesia bermula dari kekecewaan umat Islam Indonesia terkait dengan dasar negara. Ketika Piagam Madinah diajukan oleh tokoh-tokoh Islam semisal KH. Wahid Hasyim dan Teuku Muhammad Hasan, namun usulan tersebut ditolak oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Meskipun dalam perjalanan sejarah, penolakan tersebut diterima dan diakomodir oleh umat Islam dengan berbagai pertimbangan. Namun tidak jarang masih juga ada anggapan hal itu merupakan pengkerdilan dari cita-cita Islam. Kekecewaan itu melahirkan gerakan radikal yang dikenal dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Bahkan, pasca orde baru muncul pula gerakan Hizbur Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan lainnya (Muttaqin, 2007:5).

Pada dasarnya agama mengajarkan kepada manusia kedamaian dan kesetiakawanan satu sama lain, saling hormat menghormati, membangun kesetiakawanan baik dalam seagama maupun penganut agama di luar agama yang dianutnya. Namun dalam keseharian kita, tidak sedikit menemukan kekerasan oleh seseorang yang menganut suatu agama, baik terhadap seagama maupun kepada orang yang lain yang menganut agama yang berbeda. Namun memang harus diakui bahwa pasca era reformasi yang membawa kebebasan yang berlebihan

membawa dampak adanya kelompok yang ingin merubah Pancasila, baik yang berasal dari kelompok sekularisme radikal ataupun radikalisme agama.

Kelompok sekularisme radikal menginginkan perubahan tafsir terhadap Pancasila. Kelompok sekuler ini menginginkan Pancasila sebagai dasar negara harus dibebaskan dari pengaruh agama, karenanya mereka gigih menolak adanya penyerapan nilai ajaran agama, khususnya Islam, ke dalam sistem hukum nasional, karena dianggap tidak sesuai dengan Pancasila.

Perbuatan yang berlebihan dalam beragama yang pada gilirannya paham ini melahirkan orang-orang yang kaku dan ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sebelum disinggung tentang pelaku makar dari sisi hukum Islam, maka di bawah ini akan dikupas sedikit tentang segala perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan al-baghy serta hukuman yang dijatuhkan bagi pelakunya dalam Perspektif Regulasi Pemerintahan Indonesia (KUHP). Di atas telah disinggung bahwa akibat perilaku radikalisme mengatasnamakan agama tidak jarang menjurus kepada aksi terorisme. Maka, regulasi negara melalui pemerintah telah mengeluarkan UU tentang terorisme.

A.M. Hendropriyono memberikan penjelasan tentang terorisme dengan mengutip pendapat Walter Reich mengatakan bahwa terorisme adalah suatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum. Menariknya, motif terorisme bukan hanya bermuatan politik, akan tetapi sarat pula dengan nuansa agama dan ideologi. Sama halnya dengan aksi radikalisme, mereka melakukan gerakan makar dengan dalih ideologi dan agama dengan melakukan pembenaran-pembenaran terhadap teks-teks keagamaan.

Hal ini bisa dipahami dari pengertian lain yang dapat dikutip dari beberapa badan yang berwenang dalam menangani terorisme, adalah penggunaan kekerasan yang diperhitungkan dapat memaksa atau menakut-nakuti pemerintah-pemerintahan, atau berbagai masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan yang biasanya bersifat politik, agama atau ideologi (Hendropriyono, tt:25-26).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat, tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, tidak adanya uji hipotesis (Furchan 2004:447). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran Sumber-sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam mencegah Radikalisme dikalangan Siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kuesioner/wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (1997: 57), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sudjana (2010: 6), Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil yang menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin mempelajari sifat-sifatnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan populasinya adalah Guru PAI kelas 12 SMA Negeri se-Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi yang berjumlah 9 responden.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008: 118), Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Jika Populasi tersebut besar, sehingga para

peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Oleh karena itu sampel yang di dapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili). Sampel yang diambil adalah seluruh populasi yang ada berjumlah 9 responden.

3. Wawancara

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan tatap muka.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Risnayanti, 2004:41). Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan Guru PAI kelas 12 mengenai Sumber Literasi Keagamaan dalam mencegah Radikalisme terhadap Siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, dan deskripsi data.

Berikut instrument yang digunakan dalam menganalisis sumber literasi keagamaan guru PAI dalam mencegah radikalisme, yang terdiri dari 3 Indikator:

Indikator	Pernyataan
Memperkuat Kepribadian Guru PAI Nilai	Guru PAI membaca buku keagamaan untuk menambah wawasan keagamaan. Guru PAI mendapatkan informasi keagamaan dari kyai atau ulama. Guru PAI merujuk kepada kitab kuning dalam menjawab persoalan keagamaan. Guru PAI menemukan sumber bacaan keagamaan (Buku Paket, LKS, Majalah atau buku lainnya) yang mengandung Radikalisme dan Intoleran. Guru PAI mengakses internet untuk mencari informasi tentang keagamaan.
Mengembangkan Kepribadian Siswa	Guru PAI mengintruksikan Siswa untuk mengakses internet untuk mencari informasi tentang keagamaan. Guru PAI mengintruksikan Siswa untuk membaca buku keagamaan untuk menambah wawasan keagamaan. Guru PAI menginstruksikan Siswa untuk menggunakan media sosial

	(facebook, whatsapp, instagram, line, youtube, google) untuk mendapatkan informasi keagamaan.
Mampu Menganalisis sebuah Masalah	Mengetahui Radikalisme dan Intoleran. Mengetahui dan mampu menangkal Radikalisme dan Intoleran. Mengetahui faktor pendukung Dakwah Guru PAI dalam mencegah Radikalisme dan Intoleran. Mengetahui Strategi Dakwah Guru PAI. Mengetahui cara menyampaikan materi tentang Dakwah. Guru PAI mampu menyikapi siswa yang non muslim dalam proses pembelajaran PAI.

D. HASIL PEMBAHASAN

Sumber-Sumber Literasi Keagamaan yang ditelusuri Guru PAI untuk mencegah radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi

Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI kelas 12 yang didapatkan dari buku bahwa banyak buku yang dibaca oleh Guru PAI dalam mencari Sumber Literasi Keagamaan. Buku yang dibaca oleh Guru PAI diantaranya; fiqih, bulughul maram, wawasan al-qur'an dan hadist, dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Keragaman buku yang Guru PAI baca bisa diklasifikasikan dalam buku yang wajib dibaca sebagai sumber pengajaran dan sebagai individual yaitu, buku yang bersumber dari Dinas Pendidikan dan Pusat Perbukuan Nasional.

Sebagaimana menurut hasil wawancara dengan bapak Ramadhan selaku Guru PAI kelas 12 mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama saya mengajar di kelas 12, jelas dalam saya mengajar untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan selalu menggunakan buku-buku keagamaan yang memang bersumber dari Dinas Pendidikan maupun dari Pusat Perbukuan Nasional yang sudah menjadi referensi dalam saya mengajar di kelas 12 tingkat SMA Negeri, diantara buku yang saya baca adalah fiqih (safinatunnajah), bulughul maram, dan sirah nabawiyah untuk dijadikan sebuah tambahan pengetahuan dalam proses pengajaran saya serta lebih merujuk kepada ulama-ulama yang masyhur dan sudah dipastikan tidak ada unsur Islam Radikal didalamnya” (Wawancara pada tanggal 20 Desember 2021)

Menurut Farida Rahim kegiatan membaca buku termasuk keterampilan dasar. Dimana di dalam keterampilan dasar membaca ini terdiri tiga dasar yaitu recording (mengasosiasikan bunyi sesuai dengan sistem tulisan), decoding (Proses penerjemahan kata-kata yang dibaca) dan meaning (memahami kata secara interpretatif, evaluatif dan kreatif). Jadi, Sumber keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama. Sumber keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama (Poerwodarminto, 1997:20).

Guru PAI mendapatkan sumber-sumber keagamaan melalui tausiyah-tausiyah keagamaan di youtube dengan menyaksikan beberapa penceramah yang bisa dijadikan sebuah rujukan serta pembelajaran bagi individual Guru PAI. Diantara ustadz ustadz online yang dikunjungi adalah Ustadz Adi Hidayah, Ustadz Abdul Somad, Buya Yahya dan Habib Novel Alaydrus.

Sebagaimana menurut hasil wawancara ibu Bariyah Astuti selaku Guru PAI kelas 12 mengatakan bahwa:

“Saya mungkin jarang sekali untuk membaca buku-buku keagamaan, dikarenakan memang dengan situasi dan kondisi. Saya membaca buku dengan sesempatnya saya, tetapi saya paling suka mendengarkan tausiyah-tausiyah keagamaan di youtube, diantaranya suka mendengarkan tausiyah dari AA Gym, Ustad Adi Hidayat dan Syekh Ali Jaber. Saya itu, lebih cenderung untuk mendengar dan menyaksikan langsung dari youtube, sudah dipastikan seorang ustadz ustadz yang saya kunjungi adalah ustadz yang cerdas keilmuannya, saya yakin selama saya mengunjungi konten mereka tidak ada unsur Radikal dan kekerasan didalamnya, mereka menyampaikan tausiyahnya sesuai al-qur’an dan hadist” (Wawancara pada tanggal 20 Desember 2021).

Guru PAI kelas 12 SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi lebih menyukai ustadz online dikarenakan lebih mudah untuk mengakses dan mendapatkannya, penyampaian yang mudah dipahami dan diterima dikalangan Guru PAI. Diantara konten ustadz yang sangat sering dikunjungi adalah ustadz Adi Hidayat dan ustadz Abdul Somad. Hal ini disebabkan konten mereka di dunia online sangat banyak, Guru PAI yang terkesan dengan keilmuan dan kecerdasannya, yaitu, ustadz Adi Hidayat dan ustadz Abdul somad dalam menyampaikan tausiyah.

Menurut Gilster (2007) kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

Literasi Keagamaan Guru PAI untuk mencegah radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri di Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi

Atas hasil wawancara yang mendalam terhadap Guru PAI maka varian persepsi terhadap literasi keagamaan Guru PAI dalam mencegah Radikalisme terhadap siswa/i SMA Negeri Kec. Tambun Selatan-Kab. Bekasi. *Pertama*, berkaitan dengan pernyataan Guru PAI adalah mencegah radikalisme terhadap siswa/i di SMA Negeri Kec. Tambun selatan-Kab. Bekasi. Sebagaimana menurut bapak Purwanto selaku Guru PAI kelas 12 mengatakan bahwa:

“Dalam mencegahnya saya lebih mengarahkan kepada siswa/i untuk bisa mencari teman, lingkungan, atau bergaul dengan siapapun yang benar-benar rahmatan lil ‘alamin, dekat dengan al-qur’an dan saling menghargai antar satu sama lain. Karna kalau tidak dipondasikan siswa/i kita dengan akidah yang baik, tidak dengan motivasi yang baik, maka nanti mereka akan terdoktrin kepada kelompok-kelompok yang radikal, kalau sudah terdoktrin pasti mereka akan mengikuti, saya sangat khawatir ketika ada siswa/i yang demikian.”

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru maupun siswa. Bibit radikalisme agama yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan. Lingkup internal merupakan lingkup yang berada dalam lembaga pendidikan sendiri dan merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkal radikalisme. Untuk menangkal radikalisme di tingkat pelajar terutama sekolah. Dapat melalui beberapa komponen yakni, kepala sekolah, tenaga mengajar (guru), Memberikan pengalaman belajar Agama berbasis anti radikalisme yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Menurut Agus (2014: 185-187) yang mengatakan deradikalisasi dapat dilakukan dengan sejumlah pendekatan, baik agama, psikologi, sosial budaya, pendidikan, politik, hukum, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam

mata pelajaran diberikan dalam mata pelajaran antara lain mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, Pendidikan Ilmu Sosial dan Aswaja. Sedangkan strategi sekolah dalam mencegah radikalisme melalui pembiasaan atau program rutin dibagi menjadi 4 bentuk yaitu sifatnya harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Kedua, berkaitan dengan pernyataan Guru PAI adalah konsep dakwah dalam mencegah Radikalisme dan Intoleran terhadap siswa/I di SMA Negeri Kec. Tambun selatan-Kab. Bekasi. Menurut hasil wawancara dengan bapak Agus selaku Guru PAI kelas 12 mengatakan bahwa:

“Dengan cara nasehat, keteladanan dan pembiasaan. Saya selalu mengingatkan dengan siswa/I, kalau dakwah itu tidak dengan perkataan (ceramah), tetapi dakwah bisa dilakukan dengan perbuatan, dakwah itu tidak pemaksaan, intimidasi, kekerasan (radikal), ancaman dan lainnya. Misi dakwah adalah menyampaikan kebenaran, menghargai keyakinan orang lain, bukan memaksa orang lain untuk masuk islam, dan dapat hidup berdampingan dengan macam budaya dan suku yang ada di negara kita”

Menurut Khabibi Muhammad Luthfi bahwa pengembangan Islam di Nusantara datang bukan untuk merubah doktrin Islam, tetapi mencari cara melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai umum, sehingga dalam pengembangan Islam tidak berbenturan dengan budaya setempat. Al-hasil Islam dapat mewujudkan budaya dan peradaban dunia baru yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan umum keislaman dan kenusantaraan (Luthfi, 2016:7-9).

E. KESIMPULAN

Setelah dianalisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI terhadap Siswa dalam mencegah Radikalisme di Kab. Bekasi berdasarkan hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa Guru PAI dalam mencari dan mengkaji sumber-sumber keagamaan baik melalui media offline dan online di kategorikan baik. Guru PAI mengakses internet untuk mencari dan mengkaji sumber literasi keagamaan untuk menambah pengetahuan keagamaan di kategorikan baik. Maka dengan ini Guru PAI sangat di perlukan untuk mencari dan mengkaji sumber-sumber pengetahuan keagamaan baik offline maupun online untuk menambah pengetahuan keagamaan secara individual.
2. Dalam mencegah Radikalisme Guru PAI mampu menanamkan sifat saling menghargai antar satu sama lain serta mampu memberikan arahan atau pengetahuan akan bahayanya Radikalisme dan Intoleran kepada dirinya dan siswa/I di sekolah SMA Negeri Kec. Tambun selatan-Kab. Bekasi, karena bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma Pendidikan. Dengan demikian dakwah yang *rahmatan lil ‘alamin* akan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan yaitu mewujudkan kemaslahatan yang menjadi kepentingan dan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. 2013. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan*, Jakarta,
- Agung, Iskandar dan Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*, Bestari Buana Murni, Jakarta,
- Retno, Heriyanto, "Miris, Minat Baca di Indonesia Menurut UNESCO Hanya 0,001 persen", <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-941922838/miris-minat-baca-di-indonesia-menurut-unesco-hanya-0001-persen>, 17 Mei 2021, 17:01 WIB
- Rozak, Abd., "Kebijakan dalam Literasi Keagamaan". diunduh pada tanggal 9 November 2021 dari <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/>.
- Putri, Syaharani dan pebrianto, Fajar, *OJK Ungkap Penyebab Maraknya Pinjol Ilegal di Tanah Air* <https://bisnis.tempo.co/read/1521587/ojk-ungkap-penyebab-maraknya-pinjol-ilegal-di-tanah-air/full&view=ok>, Rabu, 27 Oktober 2021 02:26 WIB
- Syafarudin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nugraha, Mulyawan Safwandy dan Fauzan, Mohamad, *Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah*, **Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan**, pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866 Volume XIV Nomor 1 Tahun 2020
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pengaruh Radikalisme Agama Terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", diakses pada 11 November 2021 dari <http://puspenda.kemenag.go.id/?p=517>
- Anonymous. 2014. "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI.
- Sholehuddin. 2017. *Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama. Inovasi*,
- Munip, Abdul. 1970. *Menangkal radikalisme agama di sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2
- Edward, Muhammad, *Ketua FKPT Sumsel : 55,6 Persen Mahasiswa di Sumsel Berpotensi Terbawa Paham Radikal*, Tribunnews Palembang, 2018, diakses dari <https://palembang.tribunnews.com> , pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 20.00 WIB.
- Karerek, *BNPT: Pelajar Sumsel Juga Berpotensi Terpapar Radikalisme*, www.gatra.com ,2019, diakses dari <https://www.gatra.com> , pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 20.30 WIB
- Umro, Jakaria dan Pgri Pasuruan. 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1
- Niman, Mikael, Beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/nasional/827049/1-terduga-teroris-di-bekasi-karyawan-kimia-farma>
- Margianto, Heru, "Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa", di akses 22 Desember 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all>
- Anonymous. 2018. "Ancaman Radikalisme di Sekolah. In Policy Brief (IOM)", (Vol. 1). Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar)
- Intan, Novia, *Pengertian Literasi: Jenis, Tujuan, Manfaat, Contoh, dan Prinsipnya*. Diakses pada 9 November 2021 dari <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-literasi/>

- Mullis, I. V. S dkk. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*, (Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College).
- Anugerah Ayu Sendari, “Radikalisme adalah Paham Perubahan Ekstrem, Kenali Ciri-Cirinya”, diakses pada tanggal 11 November 2021 <https://www.liputan6.com/me/anugerah.sendari>
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,
- al-Qaradhâwî, Yûsuf. 1989. *al-Shahwah al-Islâmiyyah Bayna al-Juhûd wa al-Tatharruf*, (Kairo: Bank al-Taqwâ)
- Muttaqin, Akhmad Elang. 2007. *Mengakrabi Radikalisme Islam*, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Hendropriyono, A. M. tt. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*,
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Anwar Hidayat, “Populasi Adalah Seluruh Subjek Penelitian. Dan Sampel Adalah Sebagian”, di akses pada tanggal 23 November 2021. <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>
- Risnayanti. 2004. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum)
- Kholid A. Harras, “*Arti, Tujuan, Manfaat dan Komponen Membaca*”, (Penerbit Deepublish: 2019), di akses pada tanggal 6 Januari 2022 <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-membaca/>
- Poerwodarminto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Nur Maila Assa'adah, “*Upaya Penangkal Radikalisme Melalui Pendidikan*”, (Jebara: UNISNU, 2019) di akses pada 6 Januari 2022 dari <https://dakwah.unisnu.ac.id/upaya-penangkal-radikalisme-melalui-pendidikan>
- Fadlilah, Vidia Maghfiroh, “*Upaya Sekolah Dalam Mencegah Radikalisme Bagi Siswadi Sma Ma'arif Nu Pandaan Kabupaten Pasuruan*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019) di akses pada 6 January 2022 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78269>
- Luthfi, Khabibi Muhammad, “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya lokal*,” Jurnal shahih Journal Of Islamicate Multidiciplinary, Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat IAIN Surakarta 1, no. 1 (Juni 2016)

